



Manajemen Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Untuk Meningkatkan Disiplin Peserta Didik Dalam Masa Pandemi Covid 19

¹Rini Nurani, ²TB Abin Syamsudin, ³Husen Saeful Insan

^{1,2,3}Universitas Islam Nisantara Bandung

E-mail: rininurani089.46@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2021-09-21 Revised: 2021-10-28 Published: 2021-11-10 Keywords: <i>Management;</i> <i>Character Education;</i> <i>Strengthening;</i> <i>Education;</i> <i>Pandemic Period.</i>	This research is a qualitative research with a descriptive method, this study aims to determine the planning, implementation, evaluation, obstacles, and solutions to the implementation of strengthening character education (PPK) to improve student discipline during the covid 19 pandemic, the results of the study indicate that program planning Strengthening character education (PPK) begins with the formation of a responsible team formed under the leadership of the principal. The implementation of strengthening character education (PPK) is in accordance with Presidential Regulation No. 87 of 2017 concerning Strengthening Character Education which is divided into several activities, namely: habituation activities, learning activities, and extracurricular activities. Evaluation of the implementation of strengthening character education (PPK) is carried out by teachers who are given responsibility for students while the Principal as the school leader has the obligation of authority and is responsible for overseeing the activities of strengthening character education (PPK). The obstacles that occur are the impact of the COVID-19 pandemic, so schools must adapt to online learning conditions, so various alternatives are needed to adjust to the current conditions.

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2021-09-21 Direvisi: 2021-10-28 Dipublikasi: 2021-11-10 Kata kunci: <i>Manajemen;</i> <i>Pendidikan Karakter;</i> <i>Penguatan;</i> <i>Pendidikan;</i> <i>Masa Pandemi.</i>	Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, hambatan, dan solusi menghadapi hambatan implementasi penguatan pendidikan karakter (PPK) untuk meningkatkan disiplin peserta didik dalam masa pandemi covid 19, hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan program penguatan pendidikan karakter (PPK) diawali dengan pembentukan tim penanggung jawab yang dibentuk dibawah kepemimpinan kepala sekolah. Pelaksanaan penguatan pendidikan karakter (PPK) sudah sesuai dengan Peraturan Presiden No 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter terbagi menjadi beberapa kegiatan yaitu: kegiatan pembiasaan, kegiatan pembelajaran, dan kegiatan ekstrakurikuler. Evaluasi implementasi penguatan pendidikan karakter (PPK) dilakukan oleh guru yang diberikan tanggung jawab terhadap peserta didik sedangkan Kepala Sekolah sebagai pimpinan Sekolah mempunyai kewajiban wewenang dan bertanggung jawab dalam mengawasi kegiatan penguatan pendidikan karakter (PPK). Hambatan yang terjadi merupakan dampak pandemi covid 19 sehingga Sekolah harus menyesuaikan dengan kondisi pembelajaran daring, sehingga dibutuhkan berbagai alternatif dalam menyesuaikan kondisi yang saat ini terjadi.

I. PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 berdampak pada dunia pendidikan, termasuk dalam proses pembelajarannya. Adanya wabah virus corona ini menghambat kegiatan belajar mengajar yang biasanya berlangsung secara tatap muka tanpa protokol, kini harus menggunakan protokol dalam proses penyelenggaraan pendidikan. Hal ini menuntut kreativitas baik dari tenaga pendidik maupun peserta didik dalam sistem pembelajaran dengan protokol kesehatan dituntut untuk berlaku kreatif terutama dalam pembentukan karakter peserta didik, pendidikan karakter menjadi isu utama dalam kurikulum 2013. Bahkan diantara

alasan utama perubahan kurikulum 2013 adalah alasan karakter. Bahkan jauh sebelum kurikulum bergulir dan diterapkan, diskursus pendidikan karakter telah ramai dibicarakan. Maka jadilah pendidikan karakter sebagai program pendidikan nasional. Kita pun mengenal istilah pendidikan karakter, RPP berkarakter, dan jargon serupa lainnya. Dalam kurikulum 2013 ini, Mendikbud mengintruksikan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam pelaksanaan kurikulum 2013.

Menurut (Kemendikbud, 2016) bahwa Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan kebijakan pendidikan yang tujuan utamanya adalah untuk mengimplementasikan Nawacita

Presiden Joko Widodo dalam sistem pendidikan nasional. Kebijakan PPK ini terintegrasi dalam Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) yaitu perubahan cara berpikir, bersikap, dan bertindak menjadi lebih baik. Tujuan PPK yakni 1) membangun dan membekali Peserta Didik sebagai generasi emas Indonesia Tahun 2045 guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan, 2) mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia, dan 3) merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi ekosistem pendidikan.

Menurut (Hasbi, 2021) bahwa kurikulum dan pendidikan merupakan dua konsep yang harus dipahami terlebih dahulu sebelum membahas mengenai pengembangan kurikulum. Sebab, dengan pemahaman yang jelas atas kedua konsep tersebut diharapkan para pengelola pendidikan, terutama pelaksana kurikulum, mampu melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya. Kurikulum dan Pendidikan bagaikan dua keping uang, antara yang satu dengan yang lainnya saling berhubungan dan tak bisa terpisahkan, Guru sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, tidak dapat dipisahkan dari sistem kehidupan sosial yang lebih luas. Menurut (Tanjung, 2020) mengemukakan artinya, guru itu harus mampu mendukung terhadap kehidupan masyarakat Indonesia yang lebih baik. Saat ini pemerintah melalui Kemendikbud mengamanatkan kepada seluruh institusional kelembagaan pendidikan untuk menerapkan pendidikan berbasis karakter. Dewasa ini berkembang tuntutan untuk perubahan kurikulum pendidikan yang mengedepankan perlunya membangun karakter bangsa. Hal ini menurut (Irwansyah, 2021) didasarkan pada fakta dan persepsi masyarakat tentang menurunnya kualitas sikap dan moral anak-anak atau generasi muda terutama dalam menghadapi era pandemic covid 19. Guru harus menunjukkan kreativitasnya dalam penyelenggaraan pendidikan terutama dalam proses pembentukan karakter peserta didik.

Dalam pasal 1 UU Sisdiknas dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Selanjutnya pada pasal

33 dijelaskan pula bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dari keterangan di atas, sangat jelas bahwa pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan dari pendidikan nasional. Artinya bahwa pendidikan nasional tidak hanya bertitik berat pada kecerdasan intelektual saja, melainkan juga mengarah kepada pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan juga tidak hanya sekedar pelaksanaan proses belajar mengajar untuk memperoleh kecerdasan siswa tetapi juga harus mengembangkan potensi lain yang dimiliki oleh peserta didik agar mereka memiliki karakter yang positif, Karakter menurut (Sofyan, 2020) adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Lebih lanjut Suyanto dalam (Arifudin, 2020) mengemukakan bahwa individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap bertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.

Implementasi pendidikan karakter harus sejalan dengan orientasi pendidikan. Menurut (Koesoema, 2007) bahwa pola pembelajaran harus dilakukan dengan cara menanamkan nilai-nilai moral tertentu dalam diri anak yang bermanfaat bagi perkembangan pribadinya sebagai makhluk individual sekaligus makhluk sosial. Menurut (Tanjung, 2019) bahwa implementasi pendidikan karakter melalui orientasi pembelajaran di lembaga pendidikan lebih ditekankan pada keteladanan dalam nilai pada kehidupan nyata, baik di sekolah maupun di wilayah public, Agar pendidikan karakter di sekolah/ madrasah dapat berhasil secara optimal, maka pelaksanaannya harus diintegrasikan melalui peraturan dan tata tertib sekolah, proses belajar mengajar di kelas, dan kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu para pendidik juga wajib memberikan keteladanan perilaku atau karakter yang baik kepada peserta didiknya. Terutama dalam penyelenggaraan proses pendidikan di era pandemic covid 19, yang menuntut setiap pendidikan mampu menana-

mkan karakter disiplin dalam menjalankan PHBS dan protokol kesehatan.

SDN Rajamandala 1 dan 2 yang terletak di Kecamatan Cipatat Kabupaten Bandung Barat merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang berada dibawah naungan Dinas Pendidikan Kabupaten Bandung Barat. Sebagaimana lembaga pendidikan formal SDN Rajamandala 1 dan 2 juga menyelenggarakan sistem dan pola pembelajaran yang mengacu kepada undang-undang sistem pendidikan nasional, baik dalam hal mekanisme proses belajar mengajar, maupun dalam penggunaan metode pembelajaran, materi pembelajaran, dan lain sebagainya, termasuk dalam penerapan pendidikan dan pembentukan karakter siswa.

Surat Edaran Nomor 2 Tahun 2020 tentang Pencegahan Dan Penanganan Corona virus Disease (Covid- 19) di Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan menjelaskan bahwa sehubungan dengan perkembangan penyebaran Corona Virus Disease (COVID-19), kami mengimbau kepada Saudara agar melakukan langkah-langkah pencegahan dan penanganan sebagai berikut:

1. Memastikan ketersediaan sarana untuk Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS), alat pembersih sekali pakai (tissue), dan/atau hand sanitizer di berbagai lokasi strategis di lingkungan unit kerja.
2. Memastikan bahwa pegawai di lingkungan unit kerja Saudara untuk menggunakan sarana CTPS (minimal 20 detik) dan pembersih sekali pakai (tissue) serta berperilaku hidup bersih sehat (PHBS) lainnya.
3. Memastikan unit kerja melakukan pembersihan ruangan dan lingkungannya secara rutin, khususnya handel pintu, saklar lampu, komputer, papan tik (kegboard) dan fasilitas lain yang sering terpegang oleh tangan.
4. Membatasi perjalanan dinas ke luar negeri serta menanggihkan perjalanan ke luar negeri untuk keperluan yang dapat ditunda terutama ke negara-negara terdampak COVID-19.
5. Melakukan pemeriksaan suhu badan seluruh pegawai dan pengunjung serta pelaksanaannya tidak mengganggu Kenyamanan dan ketertiban.
6. Mengingatkan pegawai untuk menghindari kontak fisik secara langsung seperti bersalaman, cium tangan, berpelukan, dan lain sebagainya.
7. Menyediakan papan pengumuman yang berisi informasi mengenai pencegahan COVID-19.
8. Mengimbau kepada seluruh pegawai dan pengunjung yang sedang batuk atau pilek untuk menggunakan masker; dan
9. Bagi seluruh pegawai diharapkan senantiasa melakukan klarifikasi terhadap semua informasi terkait COVID- 19 yang diterima dan tidak menyebarkan informasi terkait COVID- 19 dari sumber yang tidak kredibel/valid atau hoaks.

Surat edaran ini menunjukkan bahwa diperlukan strategi dalam proses penyelenggaraan pendidikan di era pandemic covid 19, terutama dalam pembentukan karakter disiplin peserta didik. Menurut (Nasser, 2021) bahwa guru sebagai pelaksana tugas dilapangan memiliki tugas yang berat dalam membentuk karakter disiplin peserta didik di era pandemic covid 19. Terutama dalam membudayakan disiplin peserta didik dalam Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dan protokol kesehatan di Sekolah, Berdasarkan hasil survey sementara, Pembinaan karakter siswa di SDN Rajamandala 1 dan 2 ini dilaksanakan melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Pendidikan karakter melalui intrakurikuler dilaksanakan dengan pendekatan Kurikulum 2013, yakni telah termuat dalam bidang studi masing-masing. Sementara pelaksanaan pendidikan karakter melalui ekstrakurikuler dikemas dalam kegiatan-kegiatan seperti Pramuka, UKS, Seni, dll. Dalam era pandemic covid 19 di SDN Rajamandala 1 dan 2 dalam Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Untuk Meningkatkan Disiplin Peserta Didik Dalam Masa Pandemi Covid 19 dapat dilihat dalam program dan kebijakan yang dikeluarkan oleh SDN Rajamandala 1 dan 2. Permasalahan kedisiplinan peserta didik yang muncul antara lain:

1. Saat mengikuti pelajaran peserta didik terkesan tidak atau kurang serius.
2. Peserta didik datang terlambat
3. Peserta didik sering tidak mencatat pelajaran
4. Peserta didik tidak segera memasuki ruangan kelas meskipun bel tanda masuk sudah berbunyi
5. Peserta didik tidak mengerjakan tugas
6. Peserta didik senang berbicara sendiri dengan teman daripada mencoba mengerjakan soal, tidak mendengarkan ketika guru menerangkan, dan masih

banyak lagi perilaku tidak disiplin yang dilakukan siswa di sekolah.

Peran komite Sekolah dalam implementasi implementasi penguatan pendidikan karakter (PPK) untuk meningkatkan disiplin peserta didik sangat besar. Menurut (Nadeak, 2020) mengemukakan bahwa peran penting komite sekolah, ada beberapa peran penting yang bisa dilakukan dalam mendukung implementasi PPK, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga monitoring dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, komite sekolah bersama dengan sekolah dapat menyusun rencana berbagai program PPK yang bisa dilakukan oleh sekolah. Pada tahap pelaksanaan, komite sekolah dapat berpartisipasi sebagai koordinator, pelaku atau narasumber kegiatan PPK, misalnya dengan mengadakan kelas inspirasi, yaitu mengundang alumni untuk berbagi kisah sukses mereka agar menjadi motivasi bagi adik-adik kelasnya, mengoordinir peringatan hari-hari besar nasional dan hari besar keagamaan, mengoordinir penataan sarana, prasarana, dan lingkungan sekolah, mengoordinir pengumpulan sumbangan untuk korban bencana alam, dan sebagainya. Pada tahap monitoring dan evaluasi (monev), komite sekolah bersama dengan pihak sekolah melakukan monev sejauh mana ketercapaian pelaksanaan program. Apakah sudah tercapai atau belum, apa kekurangannya, apa hal yang perlu diperbaiki, apa tindak lanjut yang perlu dilakukan untuk meningkatkan kualitas implementasi PPK di sekolah dan sebagainya.

Optimalisasi peran komite sekolah dalam implementasi PPK memerlukan pemahaman, kesadaran, dan kepedulian tentang pentingnya PPK di sekolah, karena tidak memiliki karakter-karakter tersebut, perannya tidak akan optimal, dan sekolah akan berjuang sendiri dalam mengimplementasikan PPK. Oleh karena itu, pihak sekolah harus mengundang dan berdiskusi dengan komite sekolah untuk menyamakan persepsi dalam implementasi PPK. Dalam proses kegiatan belajar mengajar, beberapa guru sudah banyak memperhatikan perkembangan dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat lebih banyak dalam proses KBM di era pandemic covid 19. Menurut (Arifudin, 2021) mengemukakan bahwa Guru memiliki tugas yang sangat berat dalam membantu perkembangan peserta didik. Akan tetapi, masih ada guru yang banyak menggunakan metode ceramah dan kurang memperhatikan pendidikan karakter. Upaya penanaman pendidikan karakter di SDN Rajamandala 1 dan 2 oleh guru tidak banyak

secara teoritis membuat upaya pengembangan pendidikan karakter di sekolah kurang maksimal.

Dalam setiap kegiatan yang dilakukan, pasti tidak lepas dari aspek tujuan. Karena suatu kegiatan yang dilakukan tanpa jelas tujuannya, maka kegiatan itu akan sia-sia. Begitu pula dengan kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler tertentu memiliki tujuan tertentu. Kegiatan-kegiatan ini memiliki tujuan bukan hanya melahirkan peserta didik yang memiliki kompetensi tetapi juga diharapkan dapat menghasilkan peserta didik yang memiliki karakter.

Pendidikan dewasa ini dituntut untuk dapat merubah peserta didik ke arah yang lebih baik. Oleh karena itu, Kementerian Pendidikan Nasional telah merumuskan 18 karakter bangsa. Kemudian jenis-jenis karakter bangsa menurut Kementerian Pendidikan Nasional dalam (Juhji, 2020) diantaranya Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat/ Komunikatif, Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, dan Tanggung Jawab. Peserta didik diharapkan dapat memanfaatkan pendidikan kepribadian serta mengaitkan pengetahuan yang diperolehnya dalam program akademik pada kegiatan intrakurikuler dengan tuntutan kebutuhan dan keadaan lingkungan. Sedangkan dalam kegiatan ekstrakurikuler banyak jenisnya, karena berkaitan dengan minat dan bakat siswa selain dari kegiatan inti. Menurut (Mayasari, 2021) bahwa dengan kegiatan ekstrakurikuler yang ada, siswa dapat memilih kegiatan yang sesuai dengan kemampuan dan minat masing-masing. Menurut (Requene, 2005) menjelaskan bahwa disiplin adalah sikap atau tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Disiplin berasal dari bahasa latin *Discere* yang berarti belajar. Dari kata ini timbul kata *Disciplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan. Disiplin berasal dari bahasa Inggris yaitu "*disciple*" yang berarti pengikut atau murid.

Melihat pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah sikap dan tindakan seseorang yang tercipta dan terbentuk melalui serangkaian proses untuk memiliki perilaku patuh terhadap sebuah aturan. Dengan melihat kesimpulan di atas saat ini kata disiplin mengalami perkembangan makna yaitu disiplin diartikan sebagai kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan dan disiplin

diartikan sebagai latihan yang bertujuan untuk mengembangkan diri agar dapat memiliki perilaku tertib. Melihat realitas ini bahwa dengan melaksanakan disiplin, berarti semua pihak menjamin kelangsungan hidup dan kelancaran kegiatan belajar, bekerja dan berusaha dengan kata lain bahwa disiplin berarti adanya kesediaan untuk memahami peraturan-peraturan atau larangan yang telah ditetapkan.

Pendidikan karakter penelitian ini, difokuskan pada kedisiplinan. Menurut Jahiri dalam (Tanjung, 2021) disiplin ialah tuntunan mengenai apa yang baik, benar dan adil. Sedangkan menurut (Arifudin, 2018) disiplin adalah sesuatu yang mengikat, yang penting dan bermanfaat serta dapat meningkatkan kesadaran diri dalam kehidupan manusia yang dipengaruhi pengetahuan dan sikap yang ada pada diri atau hati nuraninya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah segala sesuatu yang baik dan dianggap berharga.

Berdasarkan penelitian pendahuluan pada SDN Rajamandala 1 dan 2 di Kabupaten Bandung Barat menunjukkan kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler belum memiliki manajemen karakter dan belum menyentuh kepada aspek pembinaan karakter disiplin peserta didik. Permasalahan ini perlu dilakukan penelitian lebih lanjut supaya dapat di temukan data yang valid dan sekaligus dapat ditentukan alternatif pemecahannya. Mengingat pendidikan karakter tidak cukup hanya bersifat teoritis dengan pelaksanaan dalam intrakurikuler dalam kelas terutama di masa pandemic covid 19.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode deskriptif, dengan pendekatan kualitatif (*Qualitatif research*). Penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor dalam (Rahayu, 2020) adalah "sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang di amati", dalam penelitian kualitatif, peneliti sendirilah yang menjadi instrumen dan meninjau langsung kelengkapan untuk mengumpulkan data atau informasi yang saling menunjang dan melengkapi terhadap penyelenggaraan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Untuk Meningkatkan Disiplin Peserta Didik Dalam Masa Pandemi Covid 19 dalam pengelolaan pendidikan. Dalam memperoleh data dan informasi yang akurat, maka diperlukan teknik pengumpulan data yang sesuai dengan

metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data tersebut terdiri dari wawancara, angket, observasi, dan studi documenter, dalam penelitian kualitatif menurut Milis dan Haberman dalam (Hanafiah, 2021) bahwa analisis dilakukan secara terus menerus atau bersifat interaktif mulai dari data awal dikumpulkan sampai dengan penelitian berakhir. Kegiatan analisis data ini mengacu pada rujukan teoritis yang berhubungan dengan permasalahan penelitian, yaitu dengan mengambil informasi yang sama dari berbagai informan yang telah dikenal mempunyai sifat kejujuran dan terbuka, dalam penelitian kualitatif, menurut Nasution dalam (Shavab, 2021) untuk mengetahui tingkat kepercayaan hasil peneliti diupayakan dapat memenuhi kriteria sebagai berikut : (a) Kredibilitas (validasi internal), (b) Transferabilitas (validasi eksternal), (c) Dependabilitas (reabilitas) dan (d) Konfirmabilitas (obyektifitas).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perencanaan implementasi penguatan pendidikan karakter (PPK) untuk meningkatkan disiplin peserta didik dalam masa pandemi covid 19

Berdasarkan hasil penelitian bahwa implementasi penguatan pendidikan karakter (PPK) untuk meningkatkan disiplin peserta didik pada SDN 1 Rajamandala Kulon dan SDN 2 Rajamandala Kulon belum mampu mengoptimalkan fungsi-fungsi manajemen dalam implementasi penguatan pendidikan karakter (PPK) yang mencakup perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Kaitan dengan hal ini Umaedi dalam (Bairizki, 2021) menyebutkan proses pengelolaan organisasi mencakup 4 (empat) tahap, yaitu "perencanaan (planning), mengorganisasikan (organizing), pengarahan (actuating), dan pengawasan (controlling)". Pendapat di atas menjelaskan, bahwa setiap organisasi jika ingin mencapai tujuan yang diinginkan maka harus dilakukan langkah-langkah kegiatan yang terdiri dari tahapan-tahapan dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan.

Demikian juga, dalam menjalankan program implementasi penguatan pendidikan karakter (PPK) semua tahapan-tahapan manajemen harus dilakukan dengan baik agar tujuan dari implementasi penguatan pendidikan karakter (PPK) dapat tercapai. Dalam manajemen terkandung pula peman-

faatan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan pendidikan atau sekolah sesuai visi dan misi sekolah. Sumber daya yang terkandung dalam manajemen, yaitu manusia, bahan, sarana dan prasarana, metode, pembiayaan, dan informasi. Sumber daya bersifat terbatas, sehingga tugas manajer dalam hal ini kepala sekolah harus dapat mengelola keterbatasan sumber daya tersebut secara efektif dan efisien untuk mencapai sasarnya, baik tujuan programnya maupun organisasi secara umum, pendidikan karakter menurut (Berkowitz, 2005) merupakan penciptaan lingkungan sekolah yang membantu siswa dalam perkembangan etika, tanggung jawab melalui model, dan pengajaran karakter yang baik melalui nilai-nilai universal.

Dalam perencanaan kegiatan penguatan pendidikan karakter (PPK) di SDN 1 Rajamandala Kulon dan SDN 2 Rajamandala Kulon dilakukan berdasarkan 3 (tiga) fungsi utama pendidikan karakter, menurut (Zubaedi, 2011) fungsi utama pendidikan karakter yaitu. Pertama, fungsi pembentukan dan pengembangan potensi. Pendidikan karakter membentuk dan mengembangkan potensi siswa agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku sesuai dengan falsafah pancasila. Kedua, fungsi perbaikan dan penguatan Pendidikan karakter memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera. Ketiga, fungsi penyaring. Pendidikan karakter memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa dan karakter bangsa yang bermartabat.

Implementasi penguatan pendidikan karakter (PPK) di SDN 1 Rajamandala Kulon dan SDN 2 Rajamandala Kulon didasarkan kepada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan, maka proses perencanaan program wajib dilaksanakan. Hal ini juga didukung penuh oleh Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, Pendidikan karakter bisa dikatakan solusi yang terkait berbagai masalah yang terjadi pada peserta didik. Oleh karena itu menempatkan kembali penguatan pendidikan

karakter sebagai poros pendidikan berdampingan dengan intelektualitas sangat penting dilakukan untuk mengatasi berbagai perilaku menyimpang generasi bangsa ini. Selama ini pendidikan di sekolah hanya mengedepankan pencapaian akademik yang hanya membantu peserta didik menjadi cerdas dan pintar atau hard skill, dan sebaliknya kurang memperhatikan pendidikan karakter atau soft skill yang membantu mereka menjadi manusia yang baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai ulangan atau hasil ujian yang menjadi patokan utama dalam menentukan kemampuan peserta didik. Padahal soft skill merupakan unsur utama dalam pelaksanaan pendidikan karakter yang sangat perlu diperhatikan.

Selain itu, menurut Akbar dalam (Usman, 2012), penelitian yang dilakukan di Harvard University Amerika Serikat menunjukkan bahwa kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (hard skill) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (soft skill). Penelitian tersebut mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen oleh hard skill dan sisanya 80 persen oleh soft skill. Hal ini menunjukkan kesuksesan seseorang didasari oleh kemampuan soft skill yang memadai.

Pendidikan karakter sebenarnya bukan sebuah kebijakan baru. Pendidikan budi pekerti dan pendidikan budaya dan karakter bangsa merupakan berbagai kebijakan yang menuntut pengembangan karakter dalam proses pendidikan. Namun dalam pelaksanaannya masih kurang optimal. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor mulai dari penyusunan kebijakan program pendidikan karakter yang tidak berjalan dengan baik, kualitas sarana prasarana, kualitas tenaga pendidik, dan lain sebagainya. Kualitas tenaga pendidik merupakan salah satu hal penting dalam keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter.

B. Pelaksanaan implementasi penguatan pendidikan karakter (PPK) untuk meningkatkan disiplin peserta didik dalam masa pandemi covid 19

Penguatan Pendidikan Karakter bukanlah suatu kebijakan baru sama sekali karena sejak tahun 2010 pendidikan karakter di sekolah sudah menjadi Gerakan Nasional. Agar pelaksanaan penguatan pendidikan karakter

(PPK) di SDN 1 Rajamandala Kulon dan SDN 2 Rajamandala Kulon terlaksana secara efektif dan efisien, maka kepala sekolah selaku manajer di sekolah menetapkan orang atau tenaga untuk ditetapkan dalam bidang-bidang tertentu dalam organisasi begitupun juga dalam penunjukan penanggung jawab penguatan pendidikan karakter (PPK). Orang tersebut diorganisasikan agar dapat bekerja secara efektif dan efisien sesuai dengan tugas dan tanggung jawab yang diberikan kepadanya tidak asal menunjuk karena dianggap tidak terlalu penting dalam berjalannya kegiatan akademik. Menurut (Mulyasa, 2002) kepala sekolah sebagai manajer adalah Pengelolaan tenaga pendidikan adalah melaksanakan kegiatan pemeliharaan dan pengembangan profesi guru. Kepala sekolah dapat memfasilitasi dan memberikan kesempatan yang luas kepada para guru untuk dapat melaksanakan kegiatan pengembangan profesi melalui berbagai kegiatan pendidikan dan pelatihan baik disekolah dan pelatihan diluar sekolah.

Kepala sekolah sebagai orang yang bertanggung jawab besar terselenggaranya berbagai kegiatan termasuk pelaksanaan penguatan pendidikan karakter (PPK) sudah mendelegasikan personel sekolah yang ada supaya dalam pelaksanaannya tersalur menyeluruh dari tingkat atas sampai bawah. Delegasi kewenangan tersebut berarti penyerahan dan pelimpahan wewenang dan tanggung jawab dari kepala sekolah kepada penanggung jawab pelaksanaan penguatan pendidikan karakter (PPK) dan staf lainnya. Untuk memudahkan tugasnya maka koordinator atau penanggung jawab pelaksanaan penguatan pendidikan karakter (PPK) diharuskan melakukan koordinasi dengan kepala sekolah, wali kelas, dewan guru, orang tua dan staff tata usaha. Ini yang telah dilakukan oleh koordinator atau penanggung jawab pelaksanaan penguatan pendidikan karakter (PPK) di SDN 1 Rajamandala Kulon dan SDN 2 Rajamandala Kulon agar pelaksanaan penguatan pendidikan karakter (PPK) berjalan sesuai dengan perencanaan dan tercapai tujuan untuk meningkatkan disiplin peserta didik dalam masa pandemi covid 19.

Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter dalam Pasal 2 disebutkan bahwa tujuan PPK adalah: (1) membangun dan membekali

Peserta Didik sebagai generasi emas Indonesia tahun 2045 dengan Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan, (2) mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi peserta didik dengan dukungan pelibatan public yang dilakukan melalui pendidikan jalur formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia, dan (3) merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam mengimplementasikan PPK.

Pelaksanaan penguatan pendidikan karakter (PPK) di SDN 1 Rajamandala Kulon dan SDN 2 Rajamandala Kulon sesuai dengan Peraturan Presiden No 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Pelaksanaan penguatan pendidikan karakter (PPK) terbagi menjadi beberapa kegiatan yaitu: kegiatan pembiasaan, kegiatan pembelajaran, dan kegiatan ekstrakurikuler.

C. Evaluasi implementasi penguatan pendidikan karakter (PPK) untuk meningkatkan disiplin peserta didik dalam masa pandemi covid 19

Evaluasi merupakan langkah penting dalam implementasi penguatan pendidikan karakter (PPK) untuk meningkatkan disiplin peserta didik di SDN 1 Rajamandala Kulon dan SDN 2 Rajamandala Kulon. Menurut (Arikunto, 2004) mengemukakan bahwa evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil sebuah keputusan. Fungsi utama evaluasi dalam hal ini adalah menyediakan informasi-informasi yang berguna bagi pihak decision maker untuk menentukan kebijakan yang akan diambil berdasarkan evaluasi yang telah dilakukan.

Dalam kegiatan evaluasi yang dilakukan di SDN 1 Rajamandala Kulon dan SDN 2 Rajamandala Kulon meliputi mengumpulkan dan menganalisis informasi tentang efisiensi, efektivitas, dan dampak dari program dan kegiatan pelaksanaan penguatan pendidikan karakter (PPK) dalam meningkatkan disiplin peserta didik. Namun dari hasil evaluasi belum diketahui secara komprehensif hasil

keseluruhan perkembangan karakter peserta didik secara sosial dan belajar karena kondisi pandemi covid 19 yang tentu tidak dapat dilihat interaksi peserta didik dengan teman yang lainnya.

Langkah-langkah dalam pelaksanaan evaluasi yang dilakukan di SDN 1 Rajamandala Kulon dan SDN 2 Rajamandala Kulon telah dilakukan merujuk kepada panduan operasional penyelenggaraan. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan sebuah program. Evaluasi merupakan salah satu tahapan dalam pelaksanaan program sekolah sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 19 Tahun 2007 tentang standar pengelolaan. Evaluasi penyelenggaraan penguatan pendidikan karakter (PPK) yang terintegrasi dalam kegiatan belajar mengajar disesuaikan dengan indikator penilaian sikap yang termuat dalam RPP. Penilaian penguatan pendidikan karakter (PPK) misalkan ahlak, moral termasuk ke dalam penilaian mata pelajaran agama.

Pelaksanaan evaluasi dari penguatan pendidikan karakter (PPK) di SDN 1 Rajamandala Kulon dan SDN 2 Rajamandala Kulon dilakukan oleh guru dan penanggung jawab setiap akhir semester terhadap peserta didik. Kepala Sekolah sebagai pimpinan Sekolah memiliki kewajiban wewenang dan bertanggung jawab dalam mengawasi kegiatan penguatan pendidikan karakter (PPK). Kepala Sekolah secara khusus bertugas melakukan kontrol dan pengawasan terhadap kegiatan penguatan pendidikan karakter (PPK). Pengawasan yang dilakukan hanya meminta laporan yang dibuat oleh koordinator atau penanggung jawab penguatan pendidikan karakter (PPK) dan belum dilakukan evaluasi dari hasil laporan yang telah diberikan oleh koordinator koordinator atau penanggung jawab penguatan pendidikan karakter (PPK) untuk seharusnya dilakukan pembinaan atau pelatihan untuk meningkatkan kualitas guru yang dimiliki Sekolah. Pimpinan Sekolah belum memandang fungsi penguatan pendidikan karakter (PPK) ini sangat penting sehingga tindak lanjut dari Kepala Sekolah minim.

Evaluasi program PPK dilakukan melalui observasi (pengamatan langsung), analisis dokumen, survei, wawancara maupun diskusi data untuk mengumpulkan data, baik data-data administratif maupun catatancatatan pendukung untuk menilai sebuah program

atau kegiatan. Dalam proses evaluasi, sekolah harus membentuk tim evaluasi yang bertugas melaksanakan proses evaluasi program PPK. Selain tim evaluasi, berbagai pihak pemangku kepentingan juga perlu dilibatkan/melakukan proses monitoring secara rutin dan berkelanjutan dalam upaya penilaian keberhasilan program PPK. Tim evaluasi harus memiliki instrumen untuk mengukur dan mendokumentasikan keberhasilan program PPK. Selain itu dalam proses evaluasi program PPK, sekolah juga perlu memperhatikan beberapa hal seperti: menggunakan data-data pendukung presensi sekolah, catatan harian, dan lain-lain), melibatkan seluruh sumber daya manusia yang tersedia dalam pelaksanaan program PPK, dan memanfaatkan berbagai media, sarana prasarana, atau berbagai potensi sekolah yang ada dalam penilaian keberhasilan program PPK. Berbagai hal tersebut dapat dimasukkan kedalam proses pengumpulan data untuk mendukung hasil evaluasi. Hal ini diperlukan untuk melihat secara nyata kondisi/hasil dari berbagai program PPK yang telah dilaksanakan.

D. Hambatan implementasi penguatan pendidikan karakter (PPK) untuk meningkatkan disiplin peserta didik dalam masa pandemi covid 19

Pendidikan karakter dapat dilaksanakan melalui 3 langkah yaitu terintegrasi mata pelajaran, pengembangan diri melalui ekstrakurikuler serta budaya sekolah melalui pembiasaan. Berbagai program tersebut kemudian didesain agar dapat menanamkan nilai-nilai karakter yang ada, terjadinya pandemi covid 19 membuat Sekolah harus mendesain ulang program penguatan pendidikan karakter (PPK) sesuai dengan kondisi yang ada. Pelaksanaan pembelajaran daring tersebut termasuk pemahaman dan kesiapan peserta didik dan guru dalam pelaksanaan pembelajaran daring. Ada berbagai hambatan implementasi penguatan pendidikan karakter (PPK) untuk meningkatkan disiplin peserta didik dalam masa pandemi covid 19 diantaranya sebagai berikut:

1. Aplikasi Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran daring yang dinilai mendadak akibat pandemi yang melanda hampir di lebih dari 200 negara. Mau tidak mau memaksa guru untuk

beralih menggunakan internet sebagai satu-satunya sarana yang memungkinkan untuk penyampaian materi pembelajaran. Hal inilah yang menjadi kendala bagi guru sekolah dasar, karena guru belum memiliki kesiapan dari pembelajaran tatap muka ke pembelajaran daring. Baik dari sekolah atau dinas pendidikan belum memberikan pelatihan tentang penggunaan aplikasi pendukung pembelajaran daring. Sebelum menentukan aplikasi yang digunakan, guru berdiskusi dengan walimurid untuk menentukan aplikasi yang akan digunakan, dengan memperhatikan kemudahan penggunaan. Guna memantau perkembangan belajar siswa, setiap guru memiliki grup kelas yang digunakan untuk melaksanakan dan memantau pembelajaran daring. Melalui penggunaan aplikasi Whatsapp guru dapat mengirimkan berbagai macam tugas, dengan berbagai format dokumen, mulai dari Ms. Word, Ms. Power Point, link video, pesan suara, dsb.

2. Jaringan Internet dan Gawai

Kemudahan penggunaan aplikasi Whatsapp bagi kalangan guru dan walimurid, akan terhambat jika jaringan di sekitar rumah siswa dan guru mengalami gangguan. Akibatnya materi pembelajaran yang diberikan oleh guru juga menjadi terhambat dan terlambat. Beberapa guru berpendapat jika hanya mengirim pesan berupa teks, lebih mudah dibandingkan dengan mengirim pesan berupa gambar atau video. Begitu juga dengan walimurid, mereka mengeluhkan hal yang sama. Selain itu, beberapa siswa di daerah pedesaan yang kondisi keluarganya paspasan, tidak memiliki akses untuk pembelajaran daring, juga menjadi kendala yang sering ditemui guru. Guna menyalahi kendala jaringan tersebut, guru juga memanfaatkan portal kegiatan belajar yang disediakan Kemendikbud melalui siaran televisi. Hal ini juga menjadi solusi ketika menemui siswa yang tidak memiliki gawai di rumah.

3. Pengelolaan Pembelajaran

Ketika pembelajaran berlangsung secara daring, Guru harus memilih materi pembelajaran dengan ekstra agar tidak terjadi miskonsepsi antara guru dan walimurid atau siswa ketika mempelajari materi. Disisi lain, guru juga harus melihat ketercapaian kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa. Sehingga pembuatan materi

ketika pembelajaran dilakukan secara daring harus dilakukan dengan maksimal.

4. Penilaian Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran daring menimbulkan masalah baru dalam hal penilaian siswa. Berdasarkan kurikulum 2013, penilaian kegiatan pembelajaran meliputi aspek afektif, kognitif dan psikomotor. Fakta di lapangan, menunjukkan bahwa semua siswa memperoleh nilai maksimal ketika diberi soal. Hal tersebut menjadi pertanyaan bagi guru, apakah siswa benar-benar memahami materi atau siswa mendapatkan bantuan dari orang dewasa ketika mengerjakan tugas. Sehingga yang terjadi adalah guru tidak dapat menilai ketercapaian pembelajaran secara obyektif sesuai dengan kemampuan siswa. Dari sisi afektif, guru juga mengalami kesulitan dalam penilaian.

5. Kurangnya Pengawasan

Kegiatan pembelajaran daring akan berjalan dengan lancar, jika siswa senantiasa mendapat pengawasan, baik dari guru maupun orangtua. Fakta dilapangan menunjukkan bahwa pada minggu awal kegiatan pembelajaran daring, orangtua memberikan perhatian penuh terhadap anaknya. Namun pada minggu ke dua dan seterusnya, pengawasan dari orang tua mulai berkurang. Hal ini terjadi karena pada saat yang sama, orang tua siswa juga harus membagi waktu antara bekerja, mengurus rumah dan mengawasi belajar anak.

Menurut (Imania, 2019) pembelajaran daring merupakan bentuk penyampaian pembelajaran konvensional yang dituangkan pada format digital melalui internet. Pembelajaran daring, dianggap menjadi satu-satunya media penyampai materi antara guru dan siswa, dalam masa darurat pandemic, bagi guru sekolah dasar yang terbiasa melakukan pembelajaran secara tatap muka, kondisi ini memunculkan ketidaksiapan persiapan pembelajaran. Perubahan yang terjadi secara cepat dan mendadak sebagai akibat penyebaran Covid-19 membuat semua orang dipaksa untuk meleak teknologi. Melalui teknologi inilah satu-satunya jembatan yang dapat menghubungkan guru dan siswa dalam pembelajaran tanpa harus tatap muka. Hambatan-hambatan tersebut menjadi hal penting yang harus dikaji guna kelancaran pembelajaran daring.

E. Solusi menghadapi hambatan implementasi penguatan pendidikan karakter (PPK) untuk meningkatkan disiplin peserta didik dalam masa pandemi covid 19

Keberhasilan dalam implementasi penguatan pendidikan karakter (PPK) tidak terlepas dari faktor pendukung. Upaya-upaya tersebut dilakukan dengan pembenahan berbagai aspek dalam pelaksanaan program penguatan pendidikan karakter (PPK) yang kurang optimal didasarkan dengan hasil evaluasi yaitu sebagai berikut:

1. Komitmen Guru dan Orang Tua

Guru perlu menjalin kerja sama dengan orangtua untuk mengawasi perkembangan karakter peserta didik ketika berada di rumah. Karena itu, harus ada sinergitas antara sekolah dan keluarga dalam menumbuhkembangkan karakter anak. Orangtua bisa mengisi pendidikan karakter untuk anaknya, misal bisa berupa berbagi bakat.

2. Sosialisasi atau arahan

Sosialisasi terus dilakukan dengan berbagai media untuk setiap orang tua di rumah memberikan perhatian lebih di masa pandemi terkait dengan pendidikan karakter peserta didik selama dirumah dan proses pembelajaran dirumah.

3. Meningkatkan kualitas guru (diklat)

Implementasi penguatan pendidikan karakter (PPK) untuk meningkatkan disiplin peserta didik dalam masa pandemi covid 19 perlu ditunjang oleh kemampuan guru dalam memberikan alternatif-alternatif pendidikan karakter pada peserta didik. Sehingga dibutuhkan berbagai pelatihan untuk guru dalam rangka meningkatkan kemampuannya mengelola implementasi penguatan pendidikan karakter (PPK).

Pembudayaan dan penanaman karakter melalui beberapa kegiatan terutama di masa pandemi dimana peserta didik lebih banyak dengan orang tua di rumah. Orang tua secara aktif dapat memantau perkembangan perilaku anak mereka melalui buku kegiatan siswa yang sudah disiapkan pihak sekolah.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Manajemen Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Untuk Meningkatkan

Disiplin Peserta Didik Dalam Masa Pandemi Covid 19 di SDN Rajamandala 1 dan 2 Bandung Barat telah dilakukan berdasarkan pendekatan manajemen dengan menjalankan fungsi-fungsi dari manajemen yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dalam menjalankan fungsi-fungsi manajemen pendidikan tersebut, kepala sekolah sebagai manajer yang bertanggungjawab dalam pengelolaan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Kepala Sekolah berperan aktif dalam membangun karakter disiplin peserta didik, dengan menyelenggarakan kegiatan penguatan pendidikan karakter (PPK) dengan pengawasan dan evaluasi hasil dari manajemen implementasi penguatan pendidikan karakter (PPK) untuk meningkatkan disiplin peserta didik pada program tersebut. Pengelolaan manajemen implementasi penguatan pendidikan karakter (PPK) untuk meningkatkan disiplin peserta didik dalam masa pandemi covid 19 yang dijalankan sudah baik terlihat dengan adanya program yang terukur dan kegiatan yang ada dalam lembaga pendidikan mengacu pada kepentingan mutu lulusan melalui implementasi manajemen yang baik. Namun fakta di lapangan hal tersebut masih belum optimal dan hasilnya belum sesuai dengan yang diharapkan semua pihak. Hal ini di sebabkan adanya beberapa faktor yang di indikasikan sebagai penghambat, baik bersifat internal maupun eksternal terutama di masa pandemi yang memberi keterbatasan dalam mengamati pelaksanaan secara langsung penguatan pendidikan karakter (PPK). Solusi yang dilakukan dalam manajemen implementasi penguatan pendidikan karakter (PPK) untuk meningkatkan disiplin peserta didik dalam masa pandemi covid 19 adalah dengan membangun sinergi semua pihak dalam hal ini orang tua yang saat ini mendampingi proses pembelajaran peserta didik dirumah di masa pandemi.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Kepala sekolah sebagai manajer harus mampu mendorong implementasi penguatan pendidikan karakter (PPK) untuk meningkatkan disiplin peserta didik dalam masa pandemi covid 19 dengan mengoptimalkan peran dari guru kelas dan

pembimbing ekstrakurikuler menjadi pengawas hal ini bertujuan agar hasil dari kegiatan penguatan pendidikan karakter (PPK) untuk meningkatkan disiplin peserta didik dalam masa pandemi covid 19 dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan serta Kepala Sekolah harus menyiapkan segala sarana dan prasarana sesuai dengan kebutuhan dari setiap jenis kegiatan ekstrakurikuler.

2. Guru kelas yang ditunjuk oleh Kepala Sekolah menjadi penanggung jawab implementasi penguatan pendidikan karakter (PPK) harus menyusun dan menerapkan kriteria keberhasilan program peserta didik maupun karakter yang dihasilkan dari kegiatan penguatan pendidikan karakter (PPK) yang di dapatkan peserta didik melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Ini akan menjadi sinergi dari fungsi kegiatan ekstrakurikuler sebagai suplemen pendidikan karakter terhadap kegiatan intrakurikuler.
3. Guru Pembimbing Ekstrakurikuler memiliki peran yang sangat penting dalam pelaksanaan kegiatan penguatan pendidikan karakter (PPK) sehingga keberhasilan kegiatan penguatan pendidikan karakter (PPK) dapat dibantu oleh guru pembimbing ekstrakurikuler. Diharapkan guru pembimbing ekstrakurikuler menjalankan tugasnya sebagai berikut: 1) Mengamati, menilai dan mengadministrasikan perkembangan dan kemajuan peserta didik yang dibimbingnya baik keterampilan yang diharapkan dampak dari kegiatan ekstrakurikuler dan sikap atau karakter pada peserta didik dalam rangka penguatan pendidikan karakter (PPK), 2) Menjadi teladan pada kedisiplinan peserta didik karena mengingat kehadiran guru pembimbing sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam rangka penguatan pendidikan karakter (PPK), dan 3) Menumbuhkembangkan keterampilan dan karakter serta prestasi yang dimiliki sesuai dengan bakat dan minat peserta didik dalam rangka penguatan pendidikan karakter (PPK).

DAFTAR RUJUKAN

Arifudin, O. (2018). Pengaruh Pelatihan Dan Motivasi Terhadap Produktivitas Kerja Tenaga Kependidikan STIT Rakeyan

Santang Karawang. *MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 2(3), 209–218.

Arifudin, O. (2020). *Psikologi Pendidikan (Tinjauan Teori Dan Praktis)*. Bandung: Widina Bhakti Persada.

Arifudin, O. (2021). *Media Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung: Widina Bhakti Persada.

Arikunto, S. (2004). *Dasar-Dasar Supervisi*. Jakarta: PT Reneka Cipta.

Asmedy. (2020). Perbandingan Hasil Belajar Connected Mathematics Project (CMP) dengan Pembelajaran Konvensional Pada Pokok Bahasan Geometri. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 3(1), 456-464. Retrieved from <http://jiip.stkipyapisdampu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/131>

Bairizki, A. (2021). *Manajemen Perubahan*. Bandung: Widina Bhakti Persada.

Berkowitz. (2005). *What Works In Character Education: A Research- Driven Guide for Educators*. Washington DC: Univesity of Missouri- St Louis.

Hanafiah. (2021). Pelatihan Software Mendeley Dalam Peningkatan Kualitas Artikel Ilmiah Bagi Mahasiswa. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 5(2), 213–220.

Hasbi, I. (2021). *Administrasi Pendidikan (Tinjauan Teori Dan Praktik)*. Bandung: Widina Bhakti Persada.

Imania. (2019). Rancangan Pengembangan Instrumen Penilaian Pembelajaran Berbasis Daring. *Jurnal PETIK*, 5(4), 31–47.

Irwansyah, R. (2021). *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Widina Bhakti Persada.

Juhji. (2020). *Manajemen Humas Sekolah*. Bandung: Widina Bhakti Persada.

Kemendikbud. (2016). *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*. Jakarta: Kemdikbud.

Mayasari, A. (2021). Implementasi Sistem Informasi Manajemen Akademik Berbasis Teknologi Informasi dalam Meningkatkan Mutu Pelayanan Pembelajaran di SMK. *JIIP-*

- Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(5), 340–345.
- Mulyasa. (2002). *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nadeak, B. (2020). *Manajemen Humas Pada Lembaga Pendidikan*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Nasser, A. A. (2021). Sistem Penerimaan Siswa Baru Berbasis Web Dalam Meningkatkan Mutu Siswa Di Era Pandemi. *Biormatika: Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 7(1), 100–109.
- Rahayu, Y. N. (2020). *Program Linier (Teori Dan Aplikasi)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Requene. (2005). *Strategi Jitu Membangun Disiplin Anak*. Jakarta: Pustaka Raya.
- Shavab, F. A. (2021). *Dasar Manajemen & Kewirausahaan (Sebuah Tinjauan Teori Dan Praktis)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Sofyan, Y. (2020). Peranan Konseling Dosen Wali Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Swasta Wilayah LLDIKTI IV. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 10(2), 237–242.
- Tanjung, R. (2019). Manajemen Pelayanan Prima Dalam Meningkatkan Kepuasan Mahasiswa Terhadap Layanan Pembelajaran (Studi Kasus di STIT Rakeyan Santang Karawang). *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 3(1), 234–242.
- Tanjung, R. (2020). Pengaruh Penilaian Diri Dan Efikasi Diri Terhadap Kepuasan Kerja Serta Implikasinya Terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 4(1), 380–391.
- Tanjung, R. (2021). Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Sekolah Dasar. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(4), 291–296.
- Usman. (2012). Model Pendidikan Karakter Kewirausahaan Di Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 21(2), 27–36.
- Zubaedi. (2011). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.